



p-ISSN: 2798-5040
e-ISSN: 2798-3218



**BIMBINGAN KEAGAMAAN UNTUK MENGEMBANGKAN KONSEP DIRI REMAJA
(PENELITIAN TERHADAP PENERIMA BEASISWA MENTORING PADA YAYASAN
PERCIKAN IMAN BANDUNG)**

¹Dudy Imannudin Efendy, ²Niam Rohmatullah

¹Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung,

²Institut Ummul Quro Al-Islami Bogor

niam.rohmatullah@iuqibogor.ac.id

Naskah masuk:05-03-2021, direvisi:08-04-2021, diterima:03-05-2021, dipublikasi:30-06-2021

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui program bimbingan keagamaan, proses pelaksanaan bimbingan keagamaan serta kondisi konsep diri remaja di Yayasan Percikan Iman Bandung. Penelitian ini bertolak dari kerangka berfikir bahwa konsep diri merupakan bagian dari bimbingan keagamaan, karena layanan yang ada dibimbingan keagamaan salah satunya adalah untuk mengembangkan konsep diri remaja. Selain itu pelaksanaan bimbingan serupa dengan pelaksanaan bimbingan pada jurusan BKI serta unsur-unsur kegiatan pembinaan yang lebih dikenal dengan unsur-unsur kegiatan bimbingan keagamaan pada jurusan BKI. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, metode ini diambil bermaksud mengungkap fakta-fakta yang nampak dilapangan dan mendeskripsikannya secara sistematis, faktual dan akurat sebagaimana adanya mengenai proses bimbingan keagamaan untuk mengembangkan konsep diri remaja yang diterapkan oleh Yayasan Percikan Iman Bandung. Teknik pengumpulan datanya dengan melakukan observasi, wawancara, dan angket. Adapun dalam menganalisis datanya peneliti mengumpulkan dan menginventarisir data, mengklasifikasikan data, dan terakhir menarik kesimpulan. Dari hasil penelitian diperoleh program bimbingan keagamaan yang pada penentuan program berjalan sesuai dengan analisis-analisis yang ada, sehingga program bimbingan menjadi dasar layanan bimbingan keagamaan. Proses pelaksanaan bimbingan keagamaan pada Yayasan Percikan Iman dibagi menjadi tiga jenis kegiatan, *Send Message Short* (SMS) tausiah dan tahajud, bimbingan mentoring perminggu, dan diklatsar diakhir periode sebagai evaluasi keberhasilan bimbingan serta kenaikan level peserta bimbingan. Kondisi konsep diri remaja mengalami peningkatan hal tersebut dipertegas dengan indikator konsep diri positif yang terpenuhi diantaranya: bercita-cita menjadi pemimpin, mau menerima kritikan yang bersifat membangun, mau mengambil resiko, keyakinan untuk terus berusaha dalam menggapai cita-cita, bertanggung jawab atas tindakan yang diinginkan, dan merasa mampu menangani dan mempengaruhi lingkungannya. Dapat disimpulkan bahwa keberadaan bimbingan keagamaan untuk mengembangkan konsep diri remaja diperlukan untuk terus membimbing agar terbentuk para remaja penerus bangsa yang jujur, adil dan berkarakter.

Kata Kunci: *Bimbingan keagamaan, konsep diri remaja*

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the religious guidance program, the process of implementing religious guidance and the condition of adolescent self-concept at the Bandung Iman Foundation. This

study departs from the framework of thinking that self-concept is part of religious guidance, because the services provided by religious guidance are one of them to develop adolescent self-concept. In addition, the implementation of guidance is similar to the implementation of guidance in the BKI department and the elements of coaching activities which are better known as elements of religious guidance activities in the BKI department. The method used in this study is a qualitative descriptive method, this method is taken to reveal the facts that appear in the field and describe them systematically, factually and accurately as they are regarding the process of religious guidance to develop adolescent self-concept which is applied by the Bandung Iman Foundation. Data collection techniques by conducting observations, interviews, and questionnaires. Meanwhile, in analyzing the data, the researcher collects and takes an inventory of the data, classifies the data, and finally draws conclusions. From the results of the study, it was found that the religious guidance program was determined in accordance with the existing analyzes, so that the guidance program became the basis for religious guidance services. The process of implementing religious guidance at the Percikan Iman Foundation is divided into three types of activities, Send Message Short (SMS) tausiah and tahajud, weekly mentoring, and training at the end of the period as an evaluation of the success of the guidance and increasing the level of guidance participants. The condition of adolescent self-concept has increased, this is confirmed by positive self-concept indicators that are fulfilled including: aspiring to be a leader, willing to accept constructive criticism, willing to take risks, confidence to continue trying to achieve goals, being responsible for actions taken. desired, and feel capable of handling and influencing their environment. It can be concluded that the existence of religious guidance to develop adolescent self-concept is needed to continue to guide in order to form the nation's youth who are honest, fair and have character.

Keywords: *Religious guidance, adolescent self-concept*

PENDAHULUAN

Remaja merupakan salah satu tahap perkembangan yang dialami oleh manusia setelah tahapan balita dan anak-anak. Masa remaja terbagi kepada tiga bagian yaitu remaja awal, remaja tengah dan remaja akhir. Diusia remaja inilah, remaja mengalami beberapa perubahan, mulai dari perubahan secara fisik, psikis dan lainnya. Perubahan yang terlihat adalah dari segi fisik, tetapi ada hal yang terkadang luput dari perhatian, perilaku merupakan salah satu aspek yang berubah dari sosok remaja yang memang rentan mengalami perubahan baik ke arah positif maupun ke arah negatif tergantung beberapa aspek yang memengaruhinya. Maka dari itu, remaja merupakan masa krisis dimana pencarian diri seseorang kedepannya ditentukan oleh masa ini.

Setiap individu pada dasarnya sudah memiliki konsep diri hanya saja ada yang bersifat positif dan bersifat negatif. Individu yang memiliki konsep diri positif akan bersikap optimis, percaya diri sendiri dan selalu bersikap positif terhadap segala sesuatu, juga terdapat kegagalan yang dialami. Kegagalan tidak dipandang sebagai akhir dari segalanya, namun dijadikan sebagai penemuan dan pembelajaran berharga untuk melangkah kedepan. Individu yang memiliki konsep diri positif akan mampu menghargai dirinya sendiri dan melihat hal-hal yang positif yang dapat dilakukan demi keberhasilan dimasa yang akan datang.

Individu yang memiliki konsep diri negatif meyakini dan memandang bahwa dirinya lemah, tidak berdaya, tidak dapat berbuat apa-apa, tidak kompeten, gagal, malang, tidak menarik, tidak disukai dan kehilangan daya tarik terhadap hidup. Individu ini akan cenderung bersikap pesimis terhadap kehidupan dan kesempatan yang dihadapinya. Ia tidak melihat tantangan sebagai kesempatan, namun lebih sebagai halangan. Individu yang memiliki konsep diri negatif akan mudah menyerah sebelum berperang dan jika ia mengalami kegagalan akan menyalahkan diri sendiri maupun menyalahkan orang lain.

Problematika remaja saat ini menjadi pekerjaan rumah bersama, banyak remaja yang menyalahi aturan dalam bergaul. Siaran berita di televisi menginformasikan beberapa kejadian remaja masa kini, beberapa contoh diantaranya adalah tawuran siswa antar sekolah yang terjadi di Sukabumi. Diberitakan bahwa siswa dari SMA Pasundan menyerang siswa dari SMA Taman Siswa, kejadian tawuran ini hanya dilatar belakangi oleh permasalahan sepele yaitu membuli teman dari berbeda sekolah melalui media sosial. Akibat dari hal tersebutlah yang mendasari tawuran tersebut (siaran langsung seputar Indonesia tanggal 18 November 2020 pukul 05.15 WIB).

Permasalahan lainnya terjadi di daerah Purwakarta Jawa Barat, pada tanggal 10 Januari 2015 polisi mengadakan sidak ke beberapa warung internet di sekitar taman pahlawan Purwakarta. Saat sidak dilakukan, terdapat beberapa siswa lengkap dengan seragam yang mereka gunakan sedang berada di warung internet. Situs yang mereka buka pun berbagai macam, mulai dari facebook, tweeter, game online, bahkan ada yang membuka situs porno. Kemudian para remaja tersebut dikumpulkan di depan halaman Polres Purwakarta untuk diberikan pengarahan dan hukuman untuk membecakan teks Pancasila, yang menghawatirkan ada beberapa siswa justru tidak hapal Pancasila, sehingga petugas polisi memanggil orang tua dari masing-masing pelajar tersebut. (sindo online, diunduh tanggal 20 Januari 2020 pukul 15.00 WIB).

Permasalahan remaja lainnya adalah pemandangan di daerah terminal Cicaheum Bandung, fenomena yang terlihat disana para remaja berkeliaran mengamen, memintaminta, kemudian uang yang dihasilkan dari ngamen tersebut digunakan untuk membeli lem kaleng untuk mereka hisap baunya untuk mendapatkan efek teler. Hal tersebut sudah mereka lakukan sejak lama karena memang mereka dididik seperti itu oleh lingkungannya. (pengamatan di terminal Cicaheum Bandung pada tanggal 15 Januari 2020).

Fenomena tersebut menandakan seolah-olah remaja tersebut tidak memiliki konsep diri yang baik karena pada dasarnya konsep diri telah tertanam dalam diri setiap manusia, hanya saja ada yang bersifat negatif dan ada yang bersifat positif. Maka dari itu terlihat bahwa kejadian tersebut diatas yang dilakukan oleh para remaja tersebut menandakan konsep diri yang negatif.

Dalam hal ini, beberapa penelitian yang sudah dilakukan diantaranya oleh Prabawati mengatakan bahwa "konsep diri ini sangat erat kaitannya dengan proses interaksi sosial seorang individu dengan lingkungan sekitar" (Prabawati, 2012: 1). Berbeda dengan Munawar, yang mengatakan bahwa "Konsep diri pun jika dalam psikologi anak maka berpotensi pula untuk menjadi sebuah faktor adanya sebuah perilaku kenakalan remaja" (Munawar, 2012: 1). Jika merujuk konsep diri dalam Islam pada dasarnya merupakan pelaksanaan ketundukan terhadap Allah SWT. Dalam lingkungan nyata dikalangan Remaja sering ditemukan konsep diri negatif seperti halnya dirasakan di Wilayah Bandung, adanya remaja perempuan yang belum mengenakan jilbab malah berperilaku sebaliknya yaitu masih menggunakan pakaian pendek dan ketat, berpacaran dan lain-lain.

Secara umum, penyebab hal tersebut ada 3 hal, yaitu: (1) ketidaktahuan bahwa hal tersebut salah, (2) mengetahui bahwa perilaku tersebut salah tapi masih ragu untuk menerapkan pengetahuan yang seharusnya, dan (3) tahu akan hal-hal yang benar dan yang salah tetapi tidak ingin menerapkan pengetahuannya tersebut (Annisa Gamais ITB, 2012).

Pada remaja masa ini, Aunur Faqih mengatakan "perlu beberapa hal yang bisa melengkapi perkembangan remaja diantaranya remaja butuh bimbingan baik bimbingan intelektual, sosial maupun agama. Banyak kemas bimbingan yang dewasa ini

dikembangkan, diantaranya bimbingan privat akademik, bimbingan tahsin, bimbingan sosial, bimbingan keluarga, bimbingan karir, termasuk bimbingan keagamaan” (Aunur Faqih, 2001:54-55).

Terdapat lembaga yang melakukan bimbingan keagamaan yaitu di Yayasan Percikan Iman yang berlokasi di Jl. Gitar No. 18 Bandung. Yayasan Percikan Iman (YPI) didirikan pada hari Kamis tanggal 9 September 1999 di Bandung bertepatan dengan 25 Jumadil Awal 1420 H. YPI merupakan lembaga da’wah yang berorientasi pada pengembangan ilmu dari dan untuk ummat, yang mengutamakan profesionalisme, serta mencoba menangkap situasi dan akan berusaha ikut andil demi kejayaan islam dan kaum muslimin. Ada beberapa program yang disusun oleh Yayasan Percikan Iman (YPI) ini diantaranya: Majelis Percikan Iman (MPI), bidang pendididkan, Zakat Infak Shadaqah (ZIS). ZIS disini membawahi enam program, salah satu diantaranya adalah program beasiswa percikan iman. Beasiswa Percikan Iman (BsPI) pemberian dana beasiswa bagi 400 anak asuh tingkat SMU dan Mahasiswa dengan kualifikasi dhu’afa dan berprestasi.

Program Beasiswa Mentoring (BsPI) yang ada di YPI ini adalah berbasis Bimbingan Keagamaan (halaqoh). Bimbingan keagamaan ini dilaksanakan tiga kali dalam satu bulan dengan dua kali mentoring kelompok bersama mentornya masing-masing, dengan tambahan satu kali mentoring gabungan perwilayah. Bimbingan mentoring ini baru berjalan se-Kabupaten dan Kota Bandung yang terbagi kepada beberapa wilayah diantaranya: Bandung Timur , Bandung Selatan, Bandung Kota, dan Bandung Barat. Pelaksanaan bimbingan mentoring ini terdiri dari lima orang anak asuh/ remaja (mentee) tingkat SMU dan satu orang mentor tingkat mahasiswa.

Beberapa aspek yang dipandang sebagai masalah yang menarik pada bimbingan Keagamaan di YPI yaitu dengan adanya perubahan konsep diri remaja. Perubahan yang terjadi pada konsep diri remaja diantaranya dari segi fisik, sosial dan spiritual. Salah satu contoh diantaranya adalah cara berpakaian, etika berbicara, rasa percaya diri, dan religiusitas. Beberapa poin tersebut diatas terlihat perbedaan saat remaja sebelum dan sesudah mengikuti mentoring. Perubahan itu terlihat saat remaja telah mengikuti program bimbingan mentoring di YPI.

Ada apa dengan Bimbingan Keagamaan tersebut sampai bisa merubah konsep diri remaja? Apakah programnya yang hebat? Apa orang/pembimbingnya yang handal? Bagaimana proses pelaksanaan bimbingan keagamaan di YPI? Aktifitas apasaja yang dilakukan YPI selama remaja mengikuti bimbingan keagamaan? Metode apa yang digunakan saat bimbingan? bagaimana hasil dari pelaksanaan bimbingan keagamaan tersebut? Inilah pertanyaan besar yang mendasari penelitian ini.

Masalah-masalah diatas tersebutlah yang menarik untuk di teliti sehingga dirumuskan judul “Bimbingan Keagamaan dalam Mengembangkan Konsep Diri Remaja (Penelitian Terhadap Penerima Beasiswa mentoring di Yayasan Percikan Iman Bandung)”.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian *deskriptif* dengan pendekatan kualitatif. Pada penelitian ini penulis bermaksud mengungkap fakta-fakta yang nampak dilapangan dan mendeskripsikannya secara sistematis, faktual dan akurat sebagaimana adanya mengenai proses bimbingan keagamaan untuk mengembangkan konsep diri remaja yang diterapkan oleh Yayasan Percikan Iman Bandung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam mengukur kondisi konsep diri remaja di Yayasan Percikan Iman ini, penulis menggunakan teknik wawancara tertulis yaitu menggunakan penyebaran angket. Pengambilan teknik ini disebabkan tidak memungkinkan untuk penulis bertanya langsung secara satu persatu kepada para peserta bimbingan keagamaan di Yayasan Percikan Iman Bandung.

Adapun penentuan objek untuk dibagikan angket ini 10% dari jumlah total peserta bimbingan keagamaan di yayasan Percikan Iman Bandung. dengan demikian maka dijelaskan dalam tabel berikut:

Tabel 2
Peserta Bimbingan Keagamaan

No	Level	Jumlah
1	Level 1 kelas 2 SMA/SMU/MA	152 Orang
2	Level 2 kelas 3 SMA/SMU/MA	141 Orang
	Jumlah	293 Orang

Maka 10% dari 293 adalah 29, namun penulis membulatkannya menjadi 30 orang.

Selanjutnya, mengenai kondisi konsep diri terbimbing, ini dapat dianalisis dari data-data yang diperoleh melalui penyebaran angket yang disebarkan kepada objek penelitian. Pertanyaan yang dimuat dalam angket berjumlah 15 pertanyaan dengan 9 pertanyaan yang mengacu kepada indikator positif yang terdiri dari bercita-cita menjadi pemimpin, mau menerima kritikan yang bersifat membangun, mau mengambil resiko, keyakinan untuk terus berusaha dalam menggapai cita-cita, bertanggung jawab atas tindakan yang diinginkan, dan merasa mampu menangani dan mempengaruhi lingkungannya. Sementara pertanyaan yang mengacu pada indikator negatif berjumlah 6 pertanyaan yang terdiri dari indikator-indikator diantaranya Menghindari peran-peeran pemimpin, mau mengambil resiko, mudah frustasi, Menghindari kritikan. Analisis data tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3
Keinginan Menjadi Ketua

No	Alternatif jawaban	Frekuensi	Porsentase
1	a. Berupaya agar bisa jadi ketua	12	40%
	b. Bersedia menjadi ketua jika dicalonkan	9	30%
	c. Lebih baik memberi kesempatan pada teman yang lain	3	10%
	d. Tidak tahu	6	20%
	e. Lain-lain	0	0%
	Jumlah	30	100 %

Sumber data hasil pengolahan angket no 1

Dari tabel di atas, prosentase 40% menunjukkan bahwa terbimbing berupaya untuk menjadi ketua dalam setiap sesi kesempatan, apabila dikaitkan dengan tafsiran prosentase maka 40% berada di kategori kurang baik. Namun apabila dibandingkan dengan hasil

jawaban yang lain, kesiapan terbimbing untuk menjadi ketua lebih besar. Maka ditarik kesimpulan menurut penulis bahwa terbimbing memiliki jiwa kepemimpinan yang merupakan bagian dari indikator positif.

Tabel 4
Menanggapi Kritikan

No	Alternatif jawaban	Frekuensi	Porsentase
2	a. Baik dan menerimanya	15	50%
	b. Baik namun tidak menerimanya	10	33%
	c. Tidak mau menerima	5	17%
	d. Tidak tahu		
	e. Lain-lain	0	0
	Jumlah	50	100 %

Sumber data hasil pengolahan angket no 2

Dari tabel di atas, diketahui 15 orang (50%) menjawab bahwa para terbimbing menerima dengan baik kritikan yang bersifat membangun. Adapun tafsiran dari prosentase tersebut menyatakan bahwa 50% termasuk pada kategori baik. Dari prosentase tersebut maka dapat disimpulkan oleh penulis bahwa menerima kritikan yang membangun merupakan salah satu indikator positif, sehingga secara otomatis terbimbing memiliki konsep diri positif.

Tabel 5
Mengenal Sifat Diri Responden 1

No	Alternatif jawaban	Frekuensi	Porsentase
3	a. Pemalu	7	23%
	b. Pemberani	23	77%
	c. Tidak tahu	0	0%
	d. Lain-lain	0	0
	Jumlah	30	100 %

Sumber data hasil pengolahan angket no 3

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat dijelaskan bahwa 7 orang atau 23% dari jumlah terbimbing yang mengisi angket mengatakan bahwa dirinya adalah seorang yang pemalu, sementara 23 orang atau sebanyak 77% mengatakan bahwa dirinya pemberani. Maka dapat disimpulkan menurut penulis bahwa konsep diri remaja di Yayasan Percikan Iman mengarah kepada konsep diri positif, terlihat dari prosentase di atas dengan perolehan 77% dengan tafsiran sangat baik.

Tabel 6
Sifat Diri Responden 2

No	Alternatif jawaban	Frekuensi	Porsentase
4	a. Perasa	18	60%
	b. Kuat/tegar	12	40%
	c. Tidak tahu	0	0
	d. Lain-lain	0	0
	Jumlah	30	100 %

Sumber data hasil pengolahan angket no 4

Tabel yang tertera di atas menegaskan bahwa 18 orang atau setara dengan 60% mengatakan bahwa sifat terbimbing lainnya adalah perasa, kemudian 12 orang atau setara dengan 40% mengatakan sifat lain yang mereka miliki adalah kuat/tegar. Dalam tafsiran prosentase, 60 % merupakan kategori sangat baik namun prosentase ini diperoleh dari jawaban perasa, yang mana perasa itu merupakan bagian dari konsep diri negatif sehingga penulis menyimpulkan bahwa dalam poin pertanyaan ini terbimbing mengarah kepada indikator konsep diri yang negatif.

Tabel 7
Kepercayaan Diri Responden

No	Alternatif jawaban	Frekuensi	Porsentase
5	a. Percaya diri	16	53%
	b. Kurang percaya diri	14	47%
	c. Tidak tahu	0	0%
	d. Lain-lain	0	0
	Jumlah	30	100 %

Sumber data hasil pengolahan angket no 5

Dari tabel di atas, bahwa 53% terbimbing memiliki kepercayaan diri yang baik, serta berdasarkan tafsiran prosentase pun menyatakan bahwa 53% meruju kepada kategori baik sehingga penulis menyimpulkan bahwa memiliki kepercayaan diri yang baik merupakan bagian dari indikator konsep diri positif.

Tabel 8
Adabtasi dengan Orang Lain

No	Alternatif jawaban	Frekuensi	Porsentase
6	a. Sulit bergaul	6	20%
	b. Mudah bergaul	24	80%
	c. Tidak tahu	0	0%
	d. Lain-lain	0	0%
	Jumlah	30	100 %

Sumber data hasil pengolahan angket no 6

Data selanjutnya menjelaskan bahwa 80% tidak mengalami kesulitan dalam bergaul dan cenderung mudah bergaul. Ketika disandingkan dengan tafsiran dari prosentase maka prosentase 80% termasuk kepada kategori sangat baik. Dengan demikian, kemudahan dalam bergaul termasuk pada indikator konsep diri positif yaitu terbimbing dianggap mampu menangani dan mempengaruhi lingkungannya. Maka dapat disimpulkan menurut penulis berdasarkan tabel di atas bahwa konsep diri remaja di Yayasan Percikan Iman mengarah kepada konsep diri positif.

Tabel 9
Kerjasama dengan Orang Lain

No	Alternatif jawaban	Frekuensi	Porsentase
7	a. Sendiri	9	30%
	b. senang bekerja sama	14	47%

	c. Tidak tahu	0	0%
	d. Lain-lain (kadang-kadang)	7	23%
	Jumlah	30	100 %

Sumber data hasil pengolahan angket no 7

Berdasarkan tabel di atas, 14 orang (47%) menjawab bahwa dalam hal positif beberapa terbimbing senang untuk bekerja sama. Ini menandakan terdapat kepekaan pada diri terbimbing. Menurut analisis penulis, bisa jadi seseorang merasa individualis atau peka terhadap hal-hal positif agar senang bekerja sama ini di pengaruhi oleh patner yang disandingkan. Kesimpulannya, dalam hal positif terbimbing lebih senang bekerja sama sehingga memunculkan kepekaan antar individu, dan hal tersebut merupakan bagian dari indikator konsp diri positif.

Tabel 10
Bakat Responden

No	Alternatif jawaban	Frekuensi	Porsentase
8	a. Seni	4	13%
	b. Saint	7	23%
	c. Sosial	5	17%
	d. Bahasa	6	20%
	e. Keagamaan	8	27%
	f. tidak tahu	0	0%
	g. lain-lain	0	0%
	Jumlah	30	100%

Sumber data hasil pengolahan angket no 8

Pada tabel di atas menjelaskan tentang minat, bakat, dan kemampuan dari para terbimbing. Ternyata 4 orang (13%) mengatakan bahwa terbimbing memiliki minat, bakat, dan kemampuan di bidang seni, 7 orang (23%) mengatakan bahwa terbimbing memiliki minat, bakat, dan kemampuan di bidang saint, dan 5 orang (17%) mengatakan bahwa terbimbing memiliki minat, bakat, dan kemampuan di bidang sosial.

Selanjutnya, 6 orang (20%) mengatakan bahwa terbimbing memiliki minat, bakat, dan kemampuan di bidang bahasa, dan 8 orang (27%) lainnya mengatakan bahwa terbimbing memiliki minat, bakat, dan kemampuan di bidang keagamaan. Kesimpulannya, masing-masing dari terbimbing memiliki minat, bakat yang berbeda-beda. Namun prosentase paling tinggi berada di bidang keagamaan. Maka dapat disimpulkan menurut penulis berdasarkan tabel di atas bahwa konsep diri remaja di Yayasan Percikan Iman mengarah kepada konsep diri positif.

Tabel 11
Pergaulan di Lingkungan

No	Alternatif jawaban	Frekuensi	Porsentase
9	a. tidak menyenangkan	0	0%
	b. menyenangkan	30	100%
	c. Tidak tahu	0	0%
	d. Lain-lain	0	0%
	Jumlah	30	100 %

Sumber data hasil pengolahan angket no 9

Dari hasil tabel di atas, mengacu pada angket nomor 9 yaitu tentang kesenangan berada di lingkungan luar baik itu sekolah atau pun masyarakat, dan ternyata hasilnya sangat mengejutkan bahwasanya semua terbimbing yang mengisi angket yaitu 30 orang (100%) semuanya merasa nyaman dengan lingkungan baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Ini ditandai dengan 100% memilih merasa nyaman. Jadi kesimpulannya semua terbimbing merasa nyaman dengan lingkungannya sehingga memudahkan untuk berinteraksi dengan yang lain, penulis menegaskan bahwa poin pertanyaan inipun mempertegas akan kecendrungan terkadap indikator konsep diri positif.

Tabel 12
Pandangan Responden tentang Masa Depan

No	Alternatif jawaban	Frekuensi	Porsentase
10	a. Pesimis	4	13%
	b. Optimis	20	67%
	c. Tidak tahu	6	20%
	d. Lain-lain	0	0%
	Jumlah	30	100

Sumber data hasil pengolahan angket no 10

Dijelaskan pada tabel di atas, bahwa 20 orang (67%) mengatakan terbimbing optimis dengan masa depannya, jika ditafsirkan pada prosentase, 67% berada pada tingkatan baik dan rasa optimis yang dimiliki oleh para terbimbing semakin mempertegas konsep diri positif yang dimiliki.

Tabel 13
Cita-cita Responden

No	Alternatif jawaban	Frekuensi	Porsentase
11	a. Dokter	2	7%
	b. Pegawai di kantor pemerintah	0	0%
	c. Karyawan	0	0%
	d. Wirausahawan	9	30%
	e. perawat	0	0 %
	f. guru	10	33%
	g. wartawan	0	0%
	h. polisi/TNI	0	0%
	i. pramugari	0	0%
	j. direktur	0	0%
	k. sekretaris	0	0%
	l. seniman	4	13%
	m. ilmuwan	5	17%
	n. IRT	0	0%
	o. Tidak tahu	0	0%
	p. Lain-lain	0	0%
	Jumlah	30	100%

Sumber data hasil pengolahan angket no 11

Pada tabel di atas, menerangkan tentang cita-cita dari para terbimbing dengan prosentase 2 orang (7%) memilih menjadi dokter, 9 orang (30%) memilih menjadi wirausahawan, 10 orang (33%) memilih menjadi guru, 4 orang (13) memilih menjadi seniman, dan 5 orang (17%) memilih menjadi ilmuwan. Dari hasil tersebut hasil terbesar dimiliki oleh para calon ibu dan bapak guru, ini menandakan bahwa menjadi guru pilihan mulia menurut mereka. Dan kesimpulannya menjadi gurulah cita-cita mulia terbanyak para terbimbing. Maka dapat disimpulkan menurut penulis bahwa konsep diri remaja di Yayasan Percikan Iman mengarah kepada konsep diri positif ini terlihat setiap individu terbimbing memiliki pandangan kedepan dan memiliki cita-cita yang tinggi.

Tabel 14
Raihan Cita-cita Responden

No	Alternatif jawaban	Frekuensi	Porsentase
11	a. Berupaya semampu mungkin untuk mencapainya	27	90%
	b. Tergantung pada kemampuan orang tua	0	0%
	c. Jika sulit untuk diwujudkan maka saya tidak akan memaksakan	3	10%
	d. Tidak tahu	0	0%
	e. Lain-lain	0	0%
	Jumlah	30	100 %

Sumber data hasil pengolahan angket no 12

Dari data tabel di atas jelas terlihat bahwa setiap terbimbing menginginkan cita-citanya tercapai, ini dibuktikan dengan 27 orang (90%) mengatakan terbimbing akan berupaya semampunya untuk mencapai cita-cita yang mereka inginkan, dan sisanya sebanyak 3 orang (10%) mengatakan bahwa jika cita-cita itu sulit untu dicapai maka dia tidak akan memaksakan keadaan tanpa berjuang terlebih dahulu. Kesimpulannya sebagian besar terbimbing ingin mengusahakan agar mimpinya menjadi kenyataan dan hal tersebut merupakan bagian dari konsep diri positif.

Tabel 15
Keinginan studi Responden

No	Alternatif jawaban	Frekuensi	Porsentase
13	a. Studi setinggi-tingginya agar punya prestasi yang bisa dibanggakan	17	57%
	b. Tergantung ada/tidaknya biaya	5	17%
	c. Tidak begitu berambisi untuk sekolah setinggi-tingginya sebab tidak sekolah tinggi pun tidak apa-apa	4	13%

	d. Tidak ingin sekolah tinggi-tinggi karena tidak percaya diri dengan kemampuan sendiri	4	13%
	e. Tidak tahu	0	0%
	f. Lain-lain	0	0%
	Jumlah	30	100 %

Sumber data hasil pengolahan angket no 13

Berbicara tentang raihan prestasi melalui jenjang pendidikan, 17 orang (57%) mengatakan bahwa terbimbing mengatakan ingin studi setinggi-tingginya agar ada prestasi yang di banggakan, sementara 5 orang (17%) berpendapat mereka melanjutkan studi melihat ada tidaknya biaya.

Selanjutnya, 4 orang (13%) lainnya mengatakan tidak begitu berambisi studi tinggi sebab tidak studi tinggi pun tak apa-apa, dan orang (13%) sisanya menjawab tidak ingin sekolah tinggi-tinggi karena tidak percaya diri dengan kemampuannya sendiri. Kesimpulannya, walaupun ada saja yang merasa pesimis tetapi tetap prosentase nilai tertinggi diperoleh dari jawaban keinginan untuk terus melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi, dengan otomatis hal tersebut menjurus pada indikator konsep diri yang positif.

Tabel 16
Pilihan Studi Ketika Sudah Berumah Tangga

No	Alternatif jawaban	Frekuensi	Porsentase
14	a. Mengambil kesempatan itu	19	63%
	b. Pikir-pikir dulu sebab sekolah sambil berumah tangga tentulah tidak mudah	6	20%
	c. Rumah tangga akan lebih diprioritaskan daripada sekolah	3	10%
	d. Tidak tahu	2	7%
	e. Lain-lain	0	0%
	Jumlah	30	100 %

Sumber data hasil pengolahan angket no 14

Pada tabel di atas menjelaskan bahwa 19 orang (63%) mengatakan mengambil kesempatan jika ada tawaran untuk melanjutkan sekolah walaupun dalam kondisi berumah tangga, 6 orang (20%) mengatakan Pikir-pikir dulu sebab sekolah sambil berumah tangga tentulah tidak mudah, 3 orang (10%) mengatakan Rumah tangga akan lebih diprioritaskan daripada sekolah, dan jawaban terahit 2 orang (7%) mengatakan tidak tahu. Prosentase terbesar keinginan terbimbing untuk terus melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi walaupun dalam situasi telah berumah tangga. Maka dapat disimpulkan menurut penulis bahwa berdasarkan tabel di atas konsep diri remaja di Yayasan Percikan Iman mengarah kepada konsep diri positif.

Tabel 17
Konsep Diri Responden

No	Alternatif jawaban	Frekuensi	Porsentase
15	a. Positif	20	67%
	b. Negatif	0	0%
	c. Tidak tahu	10	33%
	d. Lain-lain	0	0
	Jumlah	30	100 %

Sumber data hasil pengolahan angket no 15

Dari tabel di atas, maka 20 orang (67%) mengatakan bahwa terbimbing merasa konsep dirinya cenderung kearah positif, kemudian ada pula terbimbing yang masih kebingungan dengan konsep dirinya apakah positif atau negatif, ini terbukti dari angket yang di sebar mengatakan bahwa 10 orang (33%) tidak mengetahui konsep diri mereka lebih cenderung kearah mana. Namun, kesimpulan dari tabel tersebut lebih dari setengah terbimbing memiliki konsep diri yang cenderung kearah positif.

Berdasarkan penelitian penulis maka dapat disimpulkan dari angket tersebut bahwa prosentase terbesar dari masing-masing poin pertanyaan menunjukkan terbimbing memiliki konsep diri positif. hal tersebut dipertegas dengan indikator konsep diri positif yang terpenuhi poin-poinnya, diantaranya: bercita-cita menjadi pemimpin, mau menerima kritikan yang bersifat membangun, mau mengambil resiko, keyakinan untuk terus berusaha dalam menggapai cita-cita, bertanggung jawab atas tindakan yang diinginkan, dan merasa mampu menangani dan mempengaruhi lingkungannya.

Sementara indikator konsep diri negatif pun tak luput dari perolehan prosentase yang besar, hanya saja tidak sebanyak indikator konsep diri positif bahkan kriteria indikator konsep diri negatif hanya terdapat pada satu poin yaitu lebih merasa perlu untuk dicintai dan diperhatikan sehingga lebih mudah dipengaruhi oleh orang lain. Dari pemapara tersebut maka ditarik kesimpulan bahwa kondisi konsep diri remaja di Yayasan Percikan Iman Bandung baik. Hal tersebut di perkuat dengan total prosentase indikator positif yang berjumlah 66.07 %, jik ditafsirkan dengan tafsiran prosentase maka termasuk pada kategori baik.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis penulis tentang proses pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam mengembangkan konsep diri remaja maka dapat disimpulkan bahwa proses pelaksanaan bimbingan keagamaan yang ada di Yayasan Percikan Iman Bandung dari segi proses pelaksanaan belum sesuai dengan proses pelaksanaan layanan bimbingan seharusnya karena ada beberapa aspek yang hilang pada proses pelaksanaan bimbingan keagamaan di yayasan Percikan Iman Bandung. Proses pelaksanaan yang ada di Yayasan Percikan Iman Bandung masih kurang dalam penggalian potensi individu terbimbing, sementara penggalian potensi merupakan bagian inti dari proses layanan bimbingan.

Kondisi konsep diri remaja di Yayasan Percikan Iman Bandung menunjukkan pada kategori baik dengan total prosentase 66.07%. Berdasarkan tafsiran prosentase, maka besaran prosentase tersebut menunjukkan pada kategori baik dengan interval nilai 51-75%.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiani, Hendrianti. (2006) *Psikologi: pendekatan ekologi dengan Konsep Diri dan Penyesuaian diri pada Remaja*. Cet. Ke-1. Bandung: PT Refika Adita
- Ahmadi, M. Sholeh. 2005. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Renika Cipta
- Arifia. 1982, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*. Jakarta: PT. Golden Terayon Press
- AS, Enjang. 2009. *Dasar-dasar Ilmu Dakwah*. Bandung: Widjaya Padjajaran
- Faqih, Aunur Rahim. 2001. *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*. Yogyakarta: UII Press
- Faturachman, Fitri. (2002) *Konsep Diri Pelajar yang Terlibat Perkelahian Pelajar*. Skripsi S1 Fakultas Psikologi Uin Syarif Hidayatullah: Jakarta
- Munawaroh, Lis Binti. 2012. *Kematangan Emosi, Konsep Diri dan Kenakalan Remaja*: Terbit pada Jurnal Psikologi Persona Volume 1 Nomor 1
- Musthafa Fahmi, (2008) *Penyesuaian Diri*, terj. Zakiyah Drajat, Jakarta: Bulan Bintang,
- Pambudi, Prabawati Setio. 2012. *Hubungan Konsep Diri dengan Prestasi Akademik pada Mahasiswa Keperawatan*. Tanpa penerbit
- Pudjijogyanti, R Clara. 1988. *Konsep diri dalam Pendidikan*. Jakarta: Arcan
- Rahim, Ahmad. dan Ahmadidan, Abu. 1991. *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sukardi, Dewa Ketut. 2008. *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Thaha, Chabib. 1996. *Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Tim Penyusun Balai Pustaka Dep. Pendidikan dan Kebudayaan. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Perum Balai Pustaka
- Walgito, Bimo. 1980. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Yogyakarta: Andi Offset
- Walgito, Bimo. 1997. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Wijaya, Juhana. 1982. *Psikologi Bimbingan*. Bandung: PT. Enerco
- Yusuf, Syamsu. 2009. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Remaja Rosda Karya